

KONFLIK SOSIAL BERBASIS COVID-19 DALAM PERSPEKTIF TEORI SOSIAL SOCIAL CONFLICT BASED ON COVID-19 IN SOCIAL THEORY PERSPECTIVE

Abubakar Muhammad Nur

Program Studi Sosiologi Fakultas ISIP Universitas Muhgammadiyah Maluku Utara
muhammadnurummu@gmail.com

Informasi Tentang Artikel

Diterima: Mei 2021
Disetujui: Juni 2021
Diterbitkan: Juni 2021

Abstract

The emergence of a phenomenon in the public space that has the potential for conflict, because there are those who act as faceless movement actors who have networks or networks, which are used as sources of social action. An action is called a social action, because the subjective meaning is associated with individuals who act and take into account the behavior of others. Humans are actors who try to combine personal characteristics that are addressed to others. The purpose of this research is to find out and understand the background of Social Conflict based on the Covid-19 Phenomenon, in the perspective of Social Action theory and Dramaturgy Theory. This study uses a qualitative approach. Data was collected through tracking information from various social media, and related documents and literature studies relevant to this research. This study shows that social conflicts are caused by misunderstandings, both the community and the government in addressing the issue of the COVID-19 pandemic, which is broadcast through social media, as hoaxes or as social facts. The government's inability to provide public comfort from the issue of the COVID-19 pandemic, in the digital era. The government's thinking structure and policies have been infected with the manifest interests of power. Lockdown cannot be carried out because of the consequences for Covid-19 exporting countries, not being able to freely enter certain areas in Indonesia. There are certain actors who have succeeded in using the social media space to produce public panic. Massive panic occurs in the community which has an impact on the emergence of weak mental illnesses that directly affect humans, so they are powerless to do anything.

Keywords

Social conflict, covide-19, social theory

PENDAHULUAN

Kehadiran wabah penyakit yang mematikan secara masal di penghujung tahun 2019, di Kota Wuhan China, dapat mengancam stabilitas ketahanan, keamanan, kenyamanan, kesehatan, sosial budaya, secara serentak merambah ke berbagai belahan dunia yang berdampak pada korban jiwa manusia secara masif. Wabah penyakit yang disebut “virus corona”, sebelumnya, oleh WHO memberikan nama sementara untuk virus Corona ini dengan sebutan 2019-nCoV. Sedangkan Komisi Kesehatan Nasional China menyebutnya Novel Coronavirus Pneumonia(NCP). Virus corona kemudian dikenal dengan istilah “covid-19”

yang diperkenalkan oleh Tedros Adhanom Ghebreyesus (Dirjen WHO). Ghebreyesus merumuskan virus corona menjadi “Covid-19”, yakni “Co” = corona, “Vi” = Virus, “d” = disease = penyakit, sementara “19” adalah tahun pertama kali virus tersebut muncul di Kota Wuhan, yakni pada tanggal 31 Desember 2019 (tribunnews.com, 2020).

Munculnya fenomena covid-19, mengingatkan kita pada kasus virus serupa yang pernah terjadi sebelumnya, seperti “Mers, Sars, Cacar monyet, flu burung, Ebola, Rabies, dan Penyakit cacar akibat virus variola” (kompas.com, 2020). Wabah tersebut ada yang berasal dari hewan dan burung kemudian tertular kepada manusia yang berdampak pada ribuan nyawa manusia menjadi korban secara masal. Peristiwa wabah penyakit yang demikian menakutkan tersebut, tetapi tidak membuat panik komponen manusia di berbagai benua secara massif, sebagaimana peristiwa covid-19, walaupun Wabah covid-19 yang karakteristiknya disebut mirip dengan MERS dan SARS, namun tingkat mewabahnya demikian cepat, mengapa demikian?.

Seiring perkembangan zaman yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, turut memudahkan virus corona (covid-19) menyerang dan berkembang dengan massif langsung kepada manusia yang satu dan segera merambah ke manusia lainnya secara serentak ke seluruh belahan bumi. Salah satu faktor pendukung mempercepat mewabahnya covid-19 diberbagai penjuru dunia adalah proses perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain yang dikehendakinya dengan mudah dan dalam hitungan hari, jam, bahkan menit sudah sampai di tujuan dengan teknologi transportasi, transaksi dan informasi modern. Proses penyebaran covid-19 antar manusia di berbagai tempat demikian cepat tersebut membuat masyarakat di berbagai negara pun turut panik pada waktu yang bersamaan. Informasi fenomena wabah covid-19 segera tersebar melalui jejaring sosial, dengan menunjukkan tanda-tanda infeksi di saluran pernapasan mulai dari flu sampai lebih serius pada waktu yang relatif bersamaan, seperti *Middle East Respiratory Syndrome(MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome(SARS)* atau sindrom pernapasan akut berat. Covid-19 demikian cepat menyebar ke berbagai benua, sehingga World Health Organization (WHO) menetapkan virus tersebut menjadi pandemic (tagar.id, 2020).

Fenomena covid-19, segera memaksa perhatian masyarakat ke ruang medsos untuk mengikuti informasi tentang perkembangan wabah yang menggorogoti setiap pergerakan masyarakat di ruang publik. Kehadiran masyarakat digital memudahkan interaksi

antarindividu ataupun kelompok di dunia maya yang senantiasa memproduksi dan atau konsumsi berbagai informasi, baik informasi tersebut berbasis “benar atau hoax”. Fenomena “benar atau hoax” di era masyarakat digital, merupakan dua kutub yang sering konslet. Proses interaksi dalam bentuk produksi, distribusi dan konsumsi pesan dalam masyarakat digital tersebut berpotensi terjadinya konflik social, yang berbasis “tindakan social”.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami latar belakang Konflik Sosial Berbasis Fenomena Covid-19, Dalam perspektif teori Tindakan Sosial dan Teori Dramaturgi. Penelitian ini menggunakan metode kaulitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui pelacakan informasi dari berbagai Media sosial, dan dokumen yang terkait serta studi literatur yang relevan dengan penelitian ini. Data hasil penelusuran secara *online* yang kemudian dianalisis dengan menggunakan kriteria inklusi terhadap semua semua informasi di media sosial, berita media online, dan jurnal hasil penelitian yang sesuai dengan kebutuhan studi ini.

HASIL DAN DISKUSI

Fenomena Covid-19 Versus Teori Tindakan Sosial

Munculnya suatu fenomena di ruang publik yang berpotensi konflik, karena ada yang berperan sebagai aktor gerakan tak berwajah (provokator), yang memiliki jejaring atau network yang digunakan sebagai sumber tindakan sosial. Menurut Weber, Suatu tindakan itu disebut tindakan sosial, karena arti subyektif dihubungkannya denganindividu yang bertindak dan memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ke tujuannya (alodokter.com, 2020).

Tindakan individu yang dimaksudkan adalah suatu tindakan yang diarahkan dan mendapat respon dari orang lain dan bermuara kepada gejala sosial, yang berlangsung secara berulang-ulang. Munculnya suatu tindakan untuk menciptakan suatu fenomena sosial, baik bersifat positif maupun negatif terhadap konsumen merupakan gagasan atau ide mula-mula terlahir dari individu kemudian bermuara kepada kelompok masyarakat, berikut dipahami sebagai suatu tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksud Weber, berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, yakni suatu tindakan yang memikirkan atau ditunjukkan untuk orang lain yang dimungkinkan terjadi karena pengaruh dari situasi tertentu,

atau juga sebagai suatu tindakan perulangan dengan sengaja dari pengaruh situasi yang serupa, dan persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu yang berdampak pada kepanikan masyarakat secara masal.

Salah satu kepanikan masyarakat yang tidak menentu saat ini yang dapat menggerogoti kenyamanan masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk masyarakat Indonesia adalah isu pandemic Covid-19 oleh WHO kemudian dilegitimasi oleh pemerintah di berbagai negara di dunia. Di Indonesia, mulai sampai di Daerah, pemerintah takut panik, berikut dibingungkan oleh berita-berita medsos, kemudian diperburuk lagi dengan silang pendapat antara pusat dan daerah terkadang tidak berbanding lurus terhadap kasus pandemic covid-19 tersebut. Hal ini seperti terdapat pada salah satu kasus yang pernah terjadi di Batam, Disebutkan oleh Pemerintah Pusat, bahwa telah selesai, ternyata berbanding terbalik dengan Dinas Kesehatan Kepulauan Riau yang mengidentifikasi terdapat 15 orang yang pernah berinteraksi dengan pasien 103 asal Singapura (Hidayat, 2020). Dalam kasus pendapat antara Pemerintah Pusat dan Daerah tersebut, terdapat juga perbedaan tindakan yang tidak sejalan antara pusat dan daerah, yakni terdapat 261 warga Tiongkok masuk ke Indonesia pada tanggal, 5 Februari 2020, padahal Pemerintah Pusat telah melarang penerbangan langsung dari dan ke Tiongkok (Hidayat, 2020).

Fenomena Covid-19 yang dapat menggelisahkan masyarakat terutama bagi sebagai pekerja, yang mereka harus bertahan dengan sisa penghasilan yang mereka miliki. Meskipun pemerintah telah menyiapkan paket kebijakan perlindungan sosial sebesar 110 triliun (Idhom, 2020), seberapa lama masyarakat yang terkena dampak pemutusan hubungan kerja dapat bertahan? Hal ini dibutuhkan suatu tindakan yang berimplikasi sosial dan dapat dipertimbangkan dengan penuh kesadaran guna mencapai cita-cita yang diinginkan.

Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya (detik.com, 2020). Medsos merupakan salah satu alat yang paling efektif bagi aktor gerakan tak berwajah bermotif tindakan sosial. Teori tindakan sosial Weber, berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Teori ini dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun

kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak (detik.com, 2020).

Tindakan yang dilakukan Pemerintah untuk mengantisipasi mewabahnya bahaya covid-19 adalah suatu keniscayaan sebagai bentuk pertanggungjawabannya sebagai pemerintah. Sementara dilain sisi, devisa kesadaran dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, karena antara kebijakan dan implimentasi tindakan pemerintah senantiasa berbanding terbalik dengan fakta sosial. Contoh kasus seperti kebijakan tentang larangan terhadap kegiatan yang berimplikasi terjadinya kerumunan masyarakat, disisi lain pemerintah sendiri sering mengaplikasikan kebijakannya yang bermuara kepada kegiatan yang dapat menimbulkan kerumunan seperti pada pelaksanaan PILKADA, yang dilakukan secara serentak, pada fase pertama dan kedua masa kampanye yang telah digelar pada tanggal, 26 September sampai pada tanggal 5 Desember 2020.

Kegiatan kampanye politik yang berdampak kerumunan tersebut telah mendapat reaksi dari berbagai elemen masyarakat yang menolak diadakan kegiatan yang bersifat kerumunan, tetapi pemerintah tetap bersih keras melakukannya. Dengan demikian maka sebagian elemen masyarakat juga sering memenuhi kebutuhan sosialnya dengan menggelar kegiatan tertentu yang juga bermotif terjadinya kerumunan. Sebagai contoh kasus penjemputan Habib Riziq oleh pendukung dan simpatisannya, mulai tiba dari Makah ke Indonesia pada hari Selasa 10 November 2020, yakni masa segera berkumpul di kawasan Bandara Soekarno Hatta, berikut dilanjutkan dengan acara Maulid Nabi Muhammad saw dan dilanjutkan dengan prosesi akad nikah putri Habib Riziq di Petamburan, Jakarta Pusat, Sabtu tanggal 14 November 2020.

Kegiatan ini kemudian berimplikasi pada kasus hukum terhadap Habib Riziq sebagai penanggungjawab utama dalam kegiatan tersebut, karena oleh pemerintah dianggapnya sebagai tindakan melanggar hukum, yakni mengumpulkan masyarakat secara masif tanpa mengindahkan protokol kesehatan covid-19. Tindakan tersebut oleh sebagian elemen masyarakat dianggapnya sebagai perilaku ketidakadilan terhadap anak bangsa tertentu.

Fenomena tersebut dapat melahirkan pandangan masyarakat tertentu terhadap pemerintah berperilaku inflasi dan cara berfikir terus devisit. Peristiwa tersebut, pemerintah sebagai aktor politik yang berdemensi manusia tidak memiliki kemampuan berfikir, dan tidak bisa berinteraksi dengan rakyatnya secara elegan. Pemerintah dalam memotrat fenomena sosial di link masyarakat yang tidak sepadan dengan sperma politik, maka tetap berperilaku seperti wasit yang memimpin pertandingan sepak bola, yakni sibuk lari dan mutar sana-sini untuk memperhatikan dan mencari kesalahan pemain. Fenomena ini, oleh masyarakat tertentu yang menganggap bahwa identitas pemerintah saat ini sepertinya memposisikan diri di atas politik, sebagai panggung sandiwara, sebagaimana yang telah diteorikan dramaturgi.

Fenomena Covid-19 Versus Teori Dramaturgi

Menurut teori dramaturgi, bahwa identitas manusia tidak stabil dan setiap identitas manusia merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Dalam teori ini, manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal yang ditujukan kepada orang lain. Teori ini melihat, bahwa manusia sebagai individu dan masyarakat. Teori dramaturgi lebih mempertegas, bahwa manusia berbeda dengan binatang, menurutnya karena manusia memiliki kemampuan berpikir, bisa mempelajari dan mengubah makna dan simbol, melakukan tindakan sosial, dan dapat berinteraksi.

Teori ini muncul dari ketegangan yang terjadi antara “I dan Me” (gagasan Mead). Ada kesenjangan antara diri kita dan diri kita yang tersosialisasi. Konsep “I” merujuk pada apa adanya dan konsep “me” merujuk pada diri orang lain. Ketegangan berasal dari perbedaan antara harapan orang terhadap apa yang mesti kita harapkan. Pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, atau mereka melakukan tetapi bagaimana mereka melakukannya.

Kehidupan menurut teori dramaturgi adalah ibarat teather, interaksi sosial yang mirip pertunjukan drama, yang menampilkan peran. Dalam memainkan peran menggunakan bahasa verbal dan perilaku non verbal dan mengenakan atribut tertentu. kehidupan sosial dibagi menjadi wilayah depan” (front region) yang merujuk peristiwa social bahwa individu bergaya menampilkan perannya dan wilayah belakang (back region) yang merujuk tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan. Panggung depan dibagi menjadi dua yaitu; front pribadi dan setting atas alat perlengkapan. Kata kunci dalam Dramaturgi adalah *Show, Impression, front region, back stage, setting*, penampilan dan gaya.

Drama yang sedang dimainkan di atas panggung dapat mempengaruhi respon penonton yang berbeda, baik dari perspektif positif maupun dalam perspektif negatif, kemampuan proses pendengaran, penglihatan, maupun cara memahami suatu pesan itu berbeda. Takaran perbedaan itulah terkadang melahirkan kekafiran berfikir terhadap munculnya suatu masalah. Dengan demikian maka konflik selalu mengiringi setiap orang dalam menghadapi dan atau menjalani fenomena sosial. Dimana fenomena sosial seperti penyakit pandemi covid-19, pemerintah terkesan tidak bisa menenangkan masyarakatnya dengan kebijakan dan tindakan yang efektif dan masif yang berkeadilan, sehingga masyarakat segera mengindahkannya. Pemerintah juga terkesan bingung dalam mengelola fenomena sosial, baik terkait dengan isu pandemi covid-19, maupun isu kelangkaan kebutuhan masyarakat tentang sembilan bahan pokok dan fasilitas pelayanan kesehatan. Keadaan yang demikian, masyarakat dibuat gelisah dan panik, menyusul beredar isu semakin mewabahnya penyakit covid-19, dan diperburuk dengan isu kelangkaan kebutuhan masyarakat oleh berita-berita di medsos, perasaan masyarakat pun selalu dibalut dengan kegelisahan dan frustrasi.

Fenomena tersebut, konflikpun dapat muncul, baik dari karakteristik individu, kelompok masyarakat, interaksi sosial hingga karena terjadinya kelangkaan dan ketimpangan, hal yang penting diperhatikan adalah “perasaan frustrasi” atau “ketidakpuasan sosial” (Krisberg, 1998; Bertrand, 2008). Bagi Bertand, bahwa pentingnya yang harus memperhatikan ini yang dapat diindikasikan dari “kegelisahan”. Ketidakjelasan isu tentang semakin mewabahnya penyakit (covid-19) tersebut, masyarakat yang dapat justifikasi/pembenaran suatu pihak melakukan suatu tindakan antagonistik. Hal ini jika Apabila perasaan frustrasi atau ketidakpuasan sosial tersebut semakin berkembang dan meluas, maka faktor internal dapat memberikan motif perilaku antagonistik yang mungkin dapat diperkuat oleh faktor lain, konflik baik secara horizontal maupun vertikal selalu mengiringi mewabahnya virus corona tersebut.

Konflik adalah sebuah fenomena sosial yang selalu mengiringi perjalanan hidup manusia (Hendricks, 1992). Konflik dalam komunitas virtual cenderung pada perang ideologi atau pendapat, sedangkan konflik di ruang nyata, mengarah pada perang fisik. Lauer (2001) menyebutnya sebagai konflik konstruktif, yakni konflik yang bersifat fungsional. Konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok dalam menghadapi suatu

permasalahan. Kehadiran media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat, tetapi di sisi lain, dapat menghancurkan kebersamaan dan kemajemukan Bangsa Indonesia (Dasuki, 2016).

Konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja manusia itu berada, karena perbedaan berfikir, pendapat, pandangan, sikap, karakter, perilaku, dan sifat dasar merupakan sunnatullah yang telah dihibahkan Allah kepada manusia melalui akal dan nafsu. Pekerjaan akal yang berbeda-beda oleh setiap manusia dalam membaca dan menyikapi fenomena sosial, berpotensi besar menginfeksi pikiran manusia, konflik pun menjadi virus seperti covid-19. Pandangan para sosiolog, masyarakat yang baik adalah masyarakat yang hidup dalam situasi konfliktual. Bagi sosiolog, konflik sosial dianggap sebagai kekuatan sosial utama dari perkembangan masyarakat yang ingin maju ketahap – tahap yang lebih sempurna (liputan6.com, 2021).

Kesempurnaan manusia terletak pada adanya akal dan nafsu yang telah dihibahkan Allah SWT, karena manusia diberi tugas utama sebagai khalifah Allah di muka Bumi untuk mengatur retmi kehidupan bagi kehidupan semesta ini. Setiap musibah yang datang itu disebabkan oleh dua kategori, yakni *pertama*, bisa datang dari langit ke bumi (hulu ke hilir), sebagai teguran dari Sang Pencipta, dan atau yang *kedua*, bisa bermula dari bumi ke langit (hilir ke hulu), sebagai akibat dari ulah tangan-tangan manusia yang tidak berprikemanusiaan, yang membuat hati manusia menjadi tenang atau panik, sebagaimana fenomena mewabahnya covid-19 saat ini. Perilaku manusia yang demikian terkadang melahirkan pengakuan terhadap kesempurnaan manusia yang bermakna ganda, tergantung dari perspektif dan atau orientasi apa yang ditenteng para aktor panggung sandiwara.

Sebenarnya, hakikat sempurna dan atau ketidaksempurnaan itu hanyalah sebuah ilusi yang tanpa disadari dibuat berdasarkan kriteria sendiri, sehingga membuat hati merasa tenang, maka kita pun akan bersyukur dengan anugrah tersebut. Tetapi jika terjadi sebaliknya (ketidaksempurnaan), maka kekurangan dan ketidaknyamanan yang dialami diri sendiri dianggapnya sebagai sebuah malapetaka yang datang dari luar untuk menggorogoti dirinya. Fenomena covid-19, yang sedang berlangsung saat ini bagaikan teori ubi jalar, yakni sumber awalnya di tempat lain, segera menjalar, berbuah dan berkembang biak di lain tempat sesuai dengan potensi produktivitas tanah yang tersedia. Fenomena inilah senantiasa dapat melahirkan kekafiran berfikir terhadap irama perkembangan peradaban manusia yang berada di ars panggung sandiwara.

Sikap Pemerintah RI Terhadap Virus Corona, MERS dan SARS

Para awal isu covid-19 ini Pemerintah Indonesia sepertinya menganggap remeh terhadap virus corona tersebut. "Virus corona ini bukan penyakit yang baru dalam tataran pemahaman kita, karena ini penyakit hanya merupakan influenza, dia hanya virus penyebabnya yang baru," kata juru bicara pemerintah Achmad Yurianto, soal penanganan virus corona, di COVID-19 Media Center, Gedung Bina Graha, Jalan Veteran III, Jakarta Pusat, Jumat (6/3/2020). Berikut ini perbandingan antara COVID-19 dan virus-virus mematikan lainnya yang pernah mewabah.

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Kematian Virus Corona dengan Virus Penyakit Sebelumnya

No	Tahun	Nama Penyakit	Negara Asal Penyakit	Jumlah Negara Berkasus	Kasus Terkonfirmasi	Sumber Infeksi/Indikasi	Kematian/Tingkat kematian
1	2019	Virus Corona	China	87	97.993	Ditularkan dari kelelawar ke manusia. Gejala flu, yaitu demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokkan, dan sakit kepala	3.381/ 3,4%
2	2012	Mers	Arab Saudi	27	2.494	Ditularkan dari unta berpuncuk, demam, batuk dan atau sesak nafas	858/ 34,4%
3	2002	Sars	China	26	8.098	Ditularkan dari luwak ke manusia, flu, kedinginan, diare, batuk kering, dan sesak nafas. Selanjutnya, akan berkembang menjadi pneumonia	774/ 9,6%
4	2014	Ebola	Kongo	Negara-negara Afrika Barat	28.616	Ditularkan dari kelelawar, gorila, kijang hutan.. Ebola kemudian menyebar melalui penularan dari manusia ke manusia melalui kontak langsung dengan darah dan benda-benada terinfeksi lain.	11.310/ 25% - 90% saat wabah

Sumber, Diolah dari alodokter.com, 2020

Munculnya isu penyakit pandemi covid-19, di berbagai belahan bumi yang masyarakat dunia panik termasuk di Indonesia. Dari data perbandingan awal tersebut di atas, di Indonesia pemerintah mengimbau agar masyarakat tetap tenang menghadapi situasi perkembangan wabah virus Corona tersebut. Menurut juru bicara Satgas covid-19 (Yurianto) bahwa Virus dari Wuhan itu tak lebih berbahaya dari virus *MERS* dan *SARS* yang pernah mewabah beberapa tahun silam. Pada dasarnya COVID-19, masih satu keluarga dengan influenza, karena itu kata Yurianto, masyarakat tak perlu menganggap *COVID-19*, sebagai

sesuatu yang sangat berbahaya. Menurut Yurianto, kalau dilihat angka kematiannya (covid-19), masih dikisaran 2% sampai 3%, kalau dibandingkan dengan virus *MERS* atau juga dibandingkan dengan virus *SARS*, yang jauh lebih tinggi tingkat kematian orang yang terjangkit (detik.com, 2020).

Seiring dengan mewabahnya *virus coronatersebut*, maka diperintahkan, bahwa di berbagai tempat umum seperti kantor, kampus, rumah sakit dan ruang publik seperti KRL dan MRT, segera menyediakan *handrub* atau alkohol *hand sanitizer*, menyusul informasi mengenai Indonesia yang positif Covid-19. Situasi demikian masyarakat dibuat gelisah dan panik, minyusul kelangkaan *hand sanitizer* di pusat perbelanjaan, namun karena sudah darurat masyarakat tak kehabisan akal, sehingga botol kosong pun diisi ulang dengan air sabun. Kalau *hand sanitizer* habis dimana-mana, maka yang kulakukan isi ulang pakai *handrub* kantor, kata salah satu pengguna Twitter. Perilaku tersebut tentu dapat merasahkan masyarakat, bahkan ada sampai tak segan-segan dengan kepanikannya segera mengambil sebotol *handrub* di kantornya (Rumah Sakit), untuk digunakannya sendiri. Padahal jika *handrub* tersebut langka dapat mempersulit kerja para tenaga kesehatan dalam melayani pasien. Ada pengakuan di rumah sakit, bahwa *handrub* yang baru isi ulang yang disediakan di dekat ruang tunggu pasien, diisi hari senin, eeee besuknya hari Selasa sudah ilang. Sementara harga *hand sanitezer* di berbagai toko melanjot naik berkali-kali, karena ada yang memanfaatkan kepanikan dan kebutuhan masyarakat yang mendesak, sementara pihak pemerintah tidak bisa mengendalikan masalah tersebut (detik.com, 2020).

Kesalahpahaman terhadap penanganan covid-19, melahirkan aksi penolakan rapid test secara massal dilakukan warga di Kelurahan Layang, Kecamatan Bontoala, Makassar, Sabtu, 6 Juni 2020. Dalam aksi penolakan tersebut, warga memblokade jalan untuk menghadang kedatangan petugas medis yang akan melakukan rapid test. Warga memasang spanduk tentang penolakan dan mengintimidasi tenaga medis yang lengkap dengan pakaian pelindung diri yang masuk ke pemukiman warga. Menurut Kapolsek Tallo(Kompol Amrin), bahwa penolakan tersebut terjadi karena salah paham. Dalam hal ini, Warga mengira petugas medis dari puskesmas setempat memaksakan untuk melakukan rapid test. Di NTT, sebanyak 22 warga Desa Sagu, Kecamatan Adonara, sebelumnya diketahui kontak erat dengan pasien positif Covid-19, menolak menjalani *rapid test* di puskesmas setempat. Ariston Kolot Ola (Camat Adonara), mengatakan tim Gugus Tugas Covid-19, kecamatan sudah menjadwalkan

rapid test, pada Senin, 1 Juni 2020, tapi pemeriksaannya dibatalkan karena adanya penolakan warga (liputan6.com).

KESIMPULAN

Terdapat beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dalam studi ini: *Pertama*, Kesalahpahaman, baik masyarakat maupun pemerintah dalam memahami dan menyikapi isu fenomena pandemi covid-19, yang tersiar melalui Medsos, dan bagaimana cara penanganan virus corona tersebut. *Kedua*, Ketidakmampuan Pemerintah memberikan jaminan kenyamanan masyarakat dalam menghadapi fenomena covid-19, di era masyarakat digital yang berdampak pada kepanikan masyarakat secara masal. *Ketiga*, Struktur berfikir dan kebijakan Pemerintah terinfeksi dengan kepentingan manifest kekuasaan. Locdown tidak bisa dilakukan karena berkonsekuensi pada Negara pengekspor covid-19, tidak leluasa masuk ke wilayah tertentu di Indonesia. *Keempat*, Ada aktor tertentu yang berhasil memanfaatkan ruang medsos untuk memproduksi kepanikan masyarakat, yang bermuara pada nilai keuntungan oleh aktor dimaksud. *Kelima*, Terjadinya kepanikan secara massif terhadap masyarakat berdampak pada munculnya penyakit lemah jiwa yang berpengaruh langsung kepada manusia, sehingga tidak berdaya dalam berbuat sesuatu, sehingga virus tak bernyawa lebih mudah menggorogoti aktivitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- GeorgeRitzer dan Douglas J Goodman, (1995). Teori Sosiologi. Kereasi Wacana, Yogyakarta
- Dany Haryanto, and G. Edwi Nugroho, (2011) Pengantar Sosiologi Dasar. Prestasi Pustakarya, Jakarta
- Doyle Paul Johnson, (1994). Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Gramedia Pustaka, Jakarta
- George Rizer, (2001). Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- GeorgeRitzer dan Douglas J Goodman, (1995) Teori Sosiologi. Kereasi Wacana, Yogyakarta
- Max Weber, (1964). The Theory of social and Economic Organization, edited by Talcot Parsons and Translated by A.M. Handerson and Talcott Parsons. Free Press, New York
- Pip Jones, (New York). Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme, (trj.) Saifuddin. Pustaka Obor, Jakarta
- Simangunsong, B. A. (2017). Interaksi Antarmanusia Melalui Media Sosial Facebook Mengenai Topik Keagamaan. Jurnal ASPIKOM, 3(1), 65-76.

William Hendricks.1992. How to Manage Conflict, diterjemahkan oleh Arif Santoso, Cet, ketujuh, 2008. Bagaimana Mengelola Konflik Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik Yang efektif. Bumi Aksara, Jakarta

Internet

[https://aceh.tribunnews.com/2020/03/21/pengaruh-corona-terhadap-kehidupan-sosial masyarakat/diakses tanggal 23-3-2020](https://aceh.tribunnews.com/2020/03/21/pengaruh-corona-terhadap-kehidupan-sosial-masyarakat/diakses%20tanggal%2023-3-2020))

[https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/06/171200465/7-wabah-virus-yang-pernah-mengguncang-dunia-selain-corona/diakses 14 April 2020](https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/06/171200465/7-wabah-virus-yang-pernah-mengguncang-dunia-selain-corona/diakses%2014%20April%202020)

<https://www.tagar.id/pengertian-corona-vs-covid19/diakses>, 23-3-2020

<http://sosiologis.com/category/teori-sosiologi/diakses> tanggal 9 April 2020

[https://www.alodokter.com/ketahui-perbedaan-covid-19-dengan-sars-dan-mers/diakses tgl 20 April 2020](https://www.alodokter.com/ketahui-perbedaan-covid-19-dengan-sars-dan-mers/diakses%20tgl%2020%20April%202020)

https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4927945/ri-corona-tak-sangat-bahaya-tingkat-kematian-di-bawah-mers-dan-sars?_ga=2.245678208.508756856.1586914543-140841164.1586914539/diakses, 15 April 2020.

[https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4925416/parah-hand-sanitizer-di-tempat-umum-boros-tak-tahunya-buat-refill/diakses tgl 15 April 2020.](https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4925416/parah-hand-sanitizer-di-tempat-umum-boros-tak-tahunya-buat-refill/diakses%20tgl%2015%20April%202020)

<https://www.liputan6.com/regional/read/4273274/muncul-fenomena-tolak-rapid-test-di-daerah-daerah-di-indonesia-ada-apa/diakses>, 22, Juni 2021